

Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang

Strategy for Development of Cayenne Pepper Farming in Batulappa District, Pinrang

Tri Handayani Nurman^{*1)}, Andi Nuddin^{*2)}, Arman^{*3)}.

- 1) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Parepare,
- 2) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Parepare,
- 3) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Parepare,
Jl. Jend. Ahmad Yani km 06, Kota Parepare 91111, Sulawesi Selatan

Korespondensi:

triihandayani330@gmail.com¹⁾

andinuddin@umpar.ac.id²⁾

arman.umpar99@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dari bulan September 2022 sampai dengan bulan November 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi para petani dalam melakukan usahatani cabai rawit, strategi yang tepat dalam pengembangan usahatani cabai rawit, dengan menggunakan metode *Interpretive Structural Modeling (ISM)*. Penelitian dengan metode ISM tidak membutuhkan sampel yang besar, sehingga ditetapkan sampel sebanyak 10 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, questioner dan dokumentasi. Pengolahan data pada penelitian dimulai dengan *editing*, pengkodean jawaban dan *processing* dengan menggunakan *Interpretive Structural Modeling (ISM)*. Menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi para petani dalam melakukan usahatani cabai rawit yaitu fluktuasi harga dan rendahnya daya tahan cabai. Selanjutnya strategi yang perlu diterapkan dalam pengembangan usahatani cabai rawit sebagai upaya peningkatan kesejahteraan petani.

Kata kunci: strategi pengembangan; cabai rawit; ism

ABSTRACT

This research was conducted in Batulappa District, Pinrang Regency from September 2022 to November 2022. This study aims to find out what obstacles farmers face in carrying out cayenne pepper farming, the right strategy in developing cayenne pepper farming, using the Interpretive Structural Modeling method. (ISM). Research using the ISM method does not require a large sample, so a sample of 10 people is determined. This study uses primary data collection techniques and secondary data and uses data collection techniques in the form of observation, interviews, questionnaires and documentation. Data processing in this research begins with editing, coding answers and processing using Interpretive Structural Modeling (ISM). Shows that the obstacles faced by farmers in conducting cayenne pepper farming are price fluctuations and the low resistance of chillies. Furthermore, the strategy that needs to be applied in the development of cayenne pepper farming is an effort to increase the welfare of farmers.

Keywords: development strategy, salak, ism

PENDAHULUAN

Komoditi sayuran cabai rawit merupakan salah satu komoditi yang saat ini diperlukan oleh hampir semua kalangan dari berbagai lapisan masyarakat. Kebutuhan akan cabai rawit akan selalu meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai rawit dalam jumlah yang banyak, terutama bagi swalayan, restoran, catering, hingga industri makanan yang memanfaatkan produk ini untuk dibuat menjadi berbagai variasi makanan.

Para petani di Kecamatan Batulappa kebanyakan menanam cabai rawit dengan sistem tumpang sari. Penggunaan sistem tumpang sari dapat meminimalkan resiko dan meningkatkan pendapatan, hal tersebut dikarenakan harga dari produk pertanian fluktuatif maka dengan menerapkan sistem tumpang sari dapat memperkecil risiko apabila satu jenis sayuran harganya sedang turun maka besar kemungkinan harga sayuran lainnya stabil sehingga dapat menghindari risiko kegagalan petani (Setiawan, 2013).

Kecamatan Batulappa memiliki sumber daya lahan yang potensial untuk usahatani cabai rawit masih dapat dikembangkan, akan tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal. Hasil panen komoditas tersebut sangat bergantung pada cuaca dan iklim dimana jika cuaca kurang mendukung maka hasil panen berkurang sehingga stok dipasaran terbatas. Pada sisi lain kebutuhan masyarakat akan cabai cukup tinggi sehingga membuat harga cabai pun melambung tinggi. Ada kalanya ketersediaan cabai melimpah di pasaran, namun karena masa simpan yang relatif cepat sehingga cabai tidak akan tahan lama dalam kondisi segar dan menyebabkan harga cabai menurun.

Dalam melakukan usahatani cabai rawit kendala utama yang menjadi faktor

penghambat bagi para petani, adalah fluktuasi harga, sehingga diperlukan suatu teknologi yang mudah di adopsi oleh petani agar dapat mengolah cabai. Terjadinya fluktuasi harga ini sangat meresahkan petani karena ada ketidakpastian harga. Fluktuasi harga juga dapat mempengaruhi pendapatan petani, semakin tinggi harga jual maka semakin tinggi pendapatan petani sebaliknya apabila harga semakin rendah maka pendapatan semakin menurun. Akibat lainnya dapat menurunkan minat petani dalam berusaha tani cabai rawit.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Waktu penelitian dimulai pada bulan September sampai bulan November 2022.

Responden atau Informan dalam Penelitian

Penelitian dengan model *Interpretive Structural Modeling* (ISM) tidak membutuhkan sampel yang banyak sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 10 orang yaitu 1 perwakilan Kelompok Tani, 1 perwakilan dari Dinas Pertanian Dan Hortikultura, 1 perwakilan dari Dinas Perindustrian Dan Perdagangan, 1 Perwakilan Dinas Perumahan, Kawasan Pemukiman Dan Lingkungan hidup, 1 perwakilan dari Balai Penyuluhan Pertanian, 1 perwakilan dari Pedagangan Pengumpul, 1 perwakilan dari Dinas Ketahanan Pangan, 1 perwakilan Bappeda, 1 perwakilan dari Tokoh Masyarakat dan 1 perwakilan dari Dinas Koperasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

1. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengambil

secara langsung kegiatan oleh objek peneliti.

2. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang langsung dalam bentuk tanya jawab dengan responden. Dapat dilihat (gambar 3 pada lampiran)
3. Quisioner, yaitu pertanyaan tertulis dengan diajukan kepada responden dalam menggunakan quisioner, maka peneliti akan banyak mendapatkan data secara factual.
4. Dokumentasi, merupakan bukti atau gambaran yang telah di ambil langsung dilapangan untuk mendukung penelitian.

Adapun program strategi yang seharusnya di terapkan dalam pengembangan usahatani cabai rawit melalui model *Interpretative Struktural Modeling (ISM)*. Diterapkan 14 sub elemen yang terdiri dari :

1. Pengembangan usaha skala industry rumah tangga
2. Peningkatan produktivitas
3. Peningkatan kualitas
4. Peningkatan pengetahuan petani
5. Pengendalian hama
6. Peningkatan peran penyuluh
7. Pengembangan akses permodalan
8. Pengembangan teknologi pascapanen
9. Pengembangan teknologi usahatani
10. Peningkatan sarana produksi
11. Peningkatan keterampilan petani
12. Pengembangan sektor pemasaran
13. Penstabilan harga
14. Intensifikasi tanaman cabai

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ada beberapa data yang di perlukan meliputi data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang di kumpulkan dan di peroleh secara langsung dari petani cabai rawit berupa

strategi yang lebih penting dalam pengembangan usahatani cabai rawit dan strategi yang tepat di terapkan dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kabupaten Pinrang. Data di peroleh dengan menggunakan panduan daftar pertanyaan untuk kemudian di olah kembali.

Teknik Analisi Data

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu :

1. Editing

Memeriksa kelengkapan, kejelasan, konsistensi dan kesesuaian jawaban responden, apakah ada kesalah pahaman atau kesalahan pencatatan oleh responden karena kurang mengertinya terhadap apa yang disampaikan.

2. Pengkodean (*coding*) jawaban responden

Dalam penelitian ini, kode responden sudah tersedia secara baku sehingga penyesuaian daftar kode tidak dilakukan. Kuisisioner dalam penelitian ini telah menggunakan kode jawaban : V, A, X, dan O yang bermakna :

V = adalah eij adalah 1 dan eji adalah 0

A = adalah eij adalah 0 dan eji adalah 1

X = adalah eij adalah 1 dan eji adalah 1

O = adalah eij adalah 0 dan eji adalah 0

Angka 1 dan 0 menunjukkan

1 = ada hubungan kontekstual antara elemen

0 = tidak ada hubungan kontekstual antar elemen

HASIL DAN PEMBAHASAN **Aspek Pengembangan Usahatani Cabai Rawit**

a Pengembangan sektor pemasaran.

Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani cabai rawit di Kecamatan Batulappa menunjukkan bahwa 100% sektor pemasaran

mengalami kendala dan 82% kendala yang dihadapi oleh petani dalam sektor pemasaran yaitu fluktuasi harga dan 16% yaitu daya tahan cabai yang rendah.

- b Peningkatan keterampilan.** Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani cabai rawit di Kecamatan Batulappa menunjukkan bahwa sekitar 68% tingkat inovasi keterampilan dalam melakukan usahatani cabai rawit kurang perlu, dan sekitar 54% jenis inovasi keterampilan yang dibutuhkan dalam melakukan usahatani cabai rawit yaitu inovasi keterampilan pascapanen.
- c Peningkatan peran penyuluh.** Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani cabai rawit di Kecamatan Batulappa menunjukkan bahwa 100% penyuluh tidak mampu memperbaiki kekurangan dan memecahkan masalah para petani cabai rawit, dan 100% peran penyuluh dalam hal pengembangan usahatani cabai rawit tidak berperan.
- d Peningkatan teknologi usahatani.** Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani cabai rawit di Kecamatan Batulappa menunjukkan bahwa 100% para petani menerapkan teknologi usahatani, dan sekitar 58% petani cabai rawit membutuhkan peningkatan teknologi usahatani. Sedangkan Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani cabai rawit di Kecamatan Batulappa menunjukkan bahwa sekitar 58% pengembangan

teknologi pascapanen sangat dibutuhkan.

- e Pengembangan industri rumah tangga.** Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani cabai rawit di Kecamatan Batulappa menunjukkan bahwa sekitar 60% pengembangan industri rumah tangga sangat dibutuhkan.
- f Peningkatan sarana produksi.** Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani cabai rawit di Kecamatan Batulappa menunjukkan bahwa sekitar 58% bahwa peningkatan sarana produksi dibutuhkan.
- g Intensifikasi tanaman cabai.** Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani cabai rawit di Kecamatan Batulappa menunjukkan bahwa 100% intensifikasi tanaman cabai dibutuhkan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil produksi cabai rawit.

Hasil penelitian yang dilakukan pada para petani terungkap bahwa peran pemerintah dalam sektor pemasaran belum menunjukkan apa-apa sedangkan para petani selalu mengeluhkan mengenai tentang fluktuasi harga yang terjadi tiap tahunnya. Para petani juga menunjukkan bahwa mereka membutuhkan penyuluhan dan inovasi keterampilan terutama inovasi pascapanen, tetapi dalam penyuluhan dan peningkatan inovasi keterampilan sentuhan dari pemerintah tidak ada. Kemudian terungkap bahwa para petani juga membutuhkan industry rumah tangga tetapi tidak ada pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah pemerintah

Strategi yang perlu diterapkan dalam pengembangan usahatani cabai rawit sebagai upaya peningkatan kesejahteraan petani

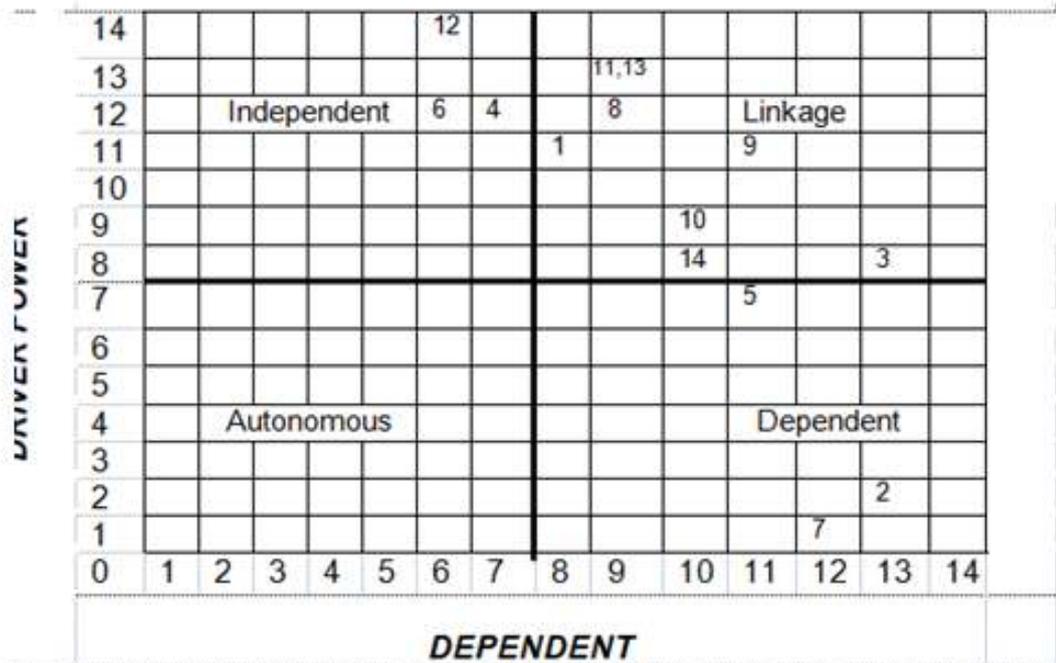
Hasil *Interpretative Struktural Moedeling* (ISM) mengenai strategi pengembangan usahatani cabai rawit upaya peningkatan kesejahteraan petani di Kabupaten Pinrang menunjukkan 14 sub elemen (faktor) yang diduga, 11 diantaranya merupakan

program yang berperan penting dalam pengembangan usahatani cabai rawit. Di antara 11 program tersebut 1 program di antaranya sebagai pemeran prioritas, yaitu pengembangan sektor pemasaran. Sub elemen tersebut memiliki daya penggerak (*Driver Power*) yang besar terhadap pengembangan usahatani cabai rawit dan ketergantungan (*Dependent*) terhadap sub elemen kecil lainnya, seperti pada Tabel 1. sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan bobot DP-Dstarategi-strategi dalam pengembangan usahatani cabai cawit di Kabupaten Pinrang.

Posisi	Sub Elemen	Bobot	
		DP	P
Independent	1. Pengembangan sektor pemasaran	1,00	0,4
	2. Peningkatan pengetahuan	0,8	0,5
	3. Peningkatan Peran penyuluh	0,8	0,4
	Rata-rata	0,8	0,4
Linkage	1. Penigkatan keterampilan	0,9	0,6
	2. Penstabilan harga	0,9	0,6
	3. Pengembangan teknologi pascapanen	0,8	0,6
	4. Pengembangan usaha skala home industri	0,7	0,5
	5. Pengembangan teknologi usahatani	0,7	0,7
	6. Peningkatan sarana produksi	0,6	0,7
	7. Intensifikasi tanaman cabai	0,5	0,9
	8. Peningkatan kualitas	0,5	0,9
	Rata-rata	0,7	0,6
Dependent	1. Pengendalian hama	0,5	0,7
	2. Peningkatan produktivitas	0,2	0,9
	3. Pengembangan akses permodalan	0,0	0,8
	Rata-rata	0,2	0,8

Posisi strategi-strategi dalam pengembangan usahatani caba rawit di lihat pada gambar berikut :



Gambar 4. Matriks DP-D Posisi Strategi Yang Diterapkan Dalam Pengembangan Usahatani Cabai Rawit.

Keterangan : 1. Pengembangan usaha skala industry rumah tangga, 2. Peningkatan produktivitas, 3. Peningkatan kualitas, 4. Peningkatan pengetahuan, 5. Pengendalian hama, 6. Peningkatan peran penyuluh, 7. Pengembangan akses permodalan, 8. Pengembangan teknologi pascapanen, 9. Pengembangan teknologi usahatani, 10. Peningkatan sarana produksi, 11. Peningkatan keterampilan, 12. Pengembangan sektor pemasaran, 13. Penstabilan harga, 14. Intensifikasi tanaman cabai.

Kendala Yang Dihadapi Para Petani Cabai Rawit

1. Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga adalah gejala atau keadaan yang menunjukkan turun naiknya harga dan sebagainya yang berlaku dari sehari atau dari satu periode ke periode lainnya, perubahan (harga tersebut) karena pengaruh permintaan dan penawaran. Fluktuasi harga pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara kuantitas pasokan dan kuantitas cabai rawit permintaan yang dibutuhkan konsumen. Jika terjadi kelebihan pasokan maka harga cabai rawit akan menurun, sebaliknya jika terjadi kekurangan pasokan maka harga cabai

rawit akan naik. Harga cabai rawit di Kecamatan Batulappa sangat berfluktuasi dimana selisih harga mulai Rp. 10.000 – Rp.90.000/Kg dan sekarang harga cabai rawit sekitar 20.000/Kg. Fluktuasi harga ini terjadi karena monopoli dan ketergantungan petani kepada pedagang pengumpul yang sangat tinggi.

Pada umumnya cabai rawit digunakan untuk bumbu masakan, bahan industry, obat-obatan, kosmetik, zat pewarna, sampai untuk campuran minuman dan lain-lain. Dengan semakin beragamnya penggunaan yang berasa dan beraroma pedas ini, permintaan akan cabai rawit di pasar dari waktu ke waktu cenderung terus meningkat bahkan dapat diandalkan sebagai komoditas ekspor non

migas. Peluang ekspor cabai rawit tidak hanya dalam bentuk segar, tetapi juga dalam bentuk olahan kering dan bubuk, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan diversifikasi produk cabai rawit. Pada saat ini penggunaan cabai rawit tidak hanya untuk konsumsi segar, tetapi juga untuk diolah menjadi berbagai produk olahan, seperti saus cabai, sambal cabai, pasta cabai, bubuk cabai, dan salep. Seiring dengan itu, teknik budidaya cabai pun mengalami perkembangan yang sangat pesat. Akan tetapi semua petani melakukan hal tersebut (Satyanarayana, 2006). Selain faktor pedagang pengumpul yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai rawit di Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang ada beberapa penyebab lainnya yaitu Pemerintah, Penawaran dan Permintaan, Transaksi Internasional.

2. Daya Tahan Cabai Yang Rendah

Cabai memiliki daya tahan simpan yang sangat rendah karena mengalami proses pbusukan, produksi cabai pertahunnya tidak dapat dikonsumsi oleh konsumen secara keseluruhan sehingga terjadi kelimpahan yang menimbulkan pembusukan pascapanen sehingga menyebabkan petani mengalami kerugian. Penyebab utama kerusakan cabai adalah karena kandungan air yang tinggi sehingga akan memperbesar kemungkinan terjadinya kerusakan-kerusakan fisiologis, mekanis maupun aktivitas mikroorganisme (Oktoaviana dkk, 2012)

Seperti diketahui bahwa produk-produk pertanian dari petani khususnya komoditas hortikultura mempunyai sifat mudah rusak atau tidak bisa tahan lama. Petani yang memproduksi cabai rawit pada jumlah dan saat tertentu maka akan berpengaruh pada kondisi pasokan. Mengingat cabai rawit mempunyai sifat

yang mudah rusak, fluktuasi harga tidak dapat dihindari. Di Kecamatan Batulappa para petani yang sudah panen, terkadang menyimpan hasil panennya hingga pedangan pengumpul datang. Hal ini mengakibatkan kerugian kepada para petani karena dengan menyimpan cabai rawit yang telah di panen dua sampai tiga hari akan terjadi kerusakan sehingga pedangan pengumpul akan membeli cabai rawit dengan harga murah.

Posisi program pembangunan strategi pengembangan usahatani cabai rawit

1. Diposisi Independent

Posisi pertama yang ada di sektor *Independent* adalah pengembangan sektor pemasaran dapat dilihat pada gambar 4, yang dimana strategi ini merupakan program prioritas yang harus diperhatikan oleh pemerintah baik dinas pertanian maupun Dinas Perindustrian dan Perdagangan, pada tabel 5 dapat dilihat bahwa fluktuasi harga menjadi kendala yang dihadapi para petani. Perkembangan sektor pemasaran merupakan hal yang penting bagi perekonomian rumah tangga. upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sektor pemasaran yaitu tidak hanya menjual hasil panennya di satu tempat saja dan mengolah hasil panen menjadi berbagai macam olahan.

Posisi kedua yang ada di sektor *Independent* adalah peningkatan peran penyuluh. Peningkatan peran penyuluh merupakan salah satu pemberdayaan petani dan pelaku usahatani lain untuk meningkatkan pengetahuan serta mendapatkan informasi mengenai hal-hal berkaitan dengan kegiatan usahatani, dan penyuluh juga dapat memberi dorongan untuk memperbaiki kekurangan dan memecahkan masalah, untuk itu peran penyuluhan sangat dibutuhkan untuk memberikan

perhatian yang khusus kepada petani agar tetap mempertahankan komoditi budidaya tanaman cabai rawit.

Posisi ketiga yang ada di sektor *Independent* adalah peningkatan pengetahuan. Salah satu sektor penting yang harus ditingkatkan dalam lingkup petani demi mengupayakan pengembangan wawasan petani tentang penanaman cabai rawit yang benar-benar terarah sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dari proses pembudidayaan tanaman cabai rawit dan melibatkan penyuluh dalam bentuk pemberian wawasan ke petani berupa pembinaan, pendampingan dan pelatihan.

2. Diposisi Linkage

Posisi pertama yang ada di sektor *Linkage* adalah peningkatan keterampilan dapat dilihat pada gambar 4. Dapat dilihat pada tabel 6 bahwa jenis inovasi keterampilan yang dibutuhkan oleh para petani yaitu pascapanen. Keterampilan ini dibutuhkan agar dapat meningkatkan harga jual, selain itu peningkatan keterampilan dapat meningkatkan hasil produksi yang maksimal, beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan petani adalah tingkat pendidikan, lama berusahatani, umur petani dan beberapa faktor lain. Keterampilan petani tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan penyuluh dalam peningkatan pengetahuan.

Posisi kedua yang ada di sektor *Linkage* adalah penstabilan harga. Harga cabai rawit merupakan salah satu yang harus diupayakan pemerintah untuk petani agar harga jual cabai rawit saat musim panen tiba tetap stabil sehingga dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga. Upaya yang harus dilakukan untuk dapat mencapai harga yang stabil dalam jangka panjang dan jangka pendek

adalah pengolahan cabai rawit.

Posisi ketiga yang ada di sektor *Linkage* adalah pengembangan teknologi pascapanen. Dapat dilihat ada tabel 8 bahwa Pengembangan teknologi pascapanen dibutuhkan karena merupakan suatu perangkat yang penting dalam upaya peningkatan kualitas penanganan dengan tujuan mengurangi susut karena penurunan mutu cabai rawit karena kondisi yang tidak cocok atau rendahnya daya tahan cabai rawit.

Posisi ke empat yang ada di sektor *Linkage* adalah pengembangan usaha skala industri rumah tangga. Dapat dilihat pada tabel 9 bahwa pengembangan usaha skala industri rumah tangga dibutuhkan oleh para petani. Oleh karena itu usaha skala industri rumah tangga membutuhkan perhatian untuk pembinaan oleh para pemerintah karena merupakan strategi yang tepat karena hasil produksi cabai rawit yang melimpah dan daya tahan cabai rawit yang rendah, menjadi solusi untuk mengolah hasil produksi cabai rawit menjadi beraneka ragam olahan yang tahan lama sehingga bisa mengatasi permasalahan cabai rawit yang mudah busuk jika tidak cepat dijual dan usaha ini juga dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga.

Posisi kelima yang ada di sektor *Linkage* adalah pengembangan teknologi usahatani. Dapat dilihat pada tabel 7 bahwa pengembangan teknologi usahatani dibutuhkan karena menjadi salah satu faktor yang menentukan kesuksesan dalam bercocok tanam, adalah ketersediaan alat pertanian baik ukuran kecil maupun besar. Seiring perkembangan teknologi terciptanya alat pertanian modern yang memudahkan para petani dalam mengolah lahannya. Dengan bantuan teknologi pertanian, efektivitas penanaman, perawatan, hingga panen bisa lebih meningkat. Selain itu, biaya operasional yang harus

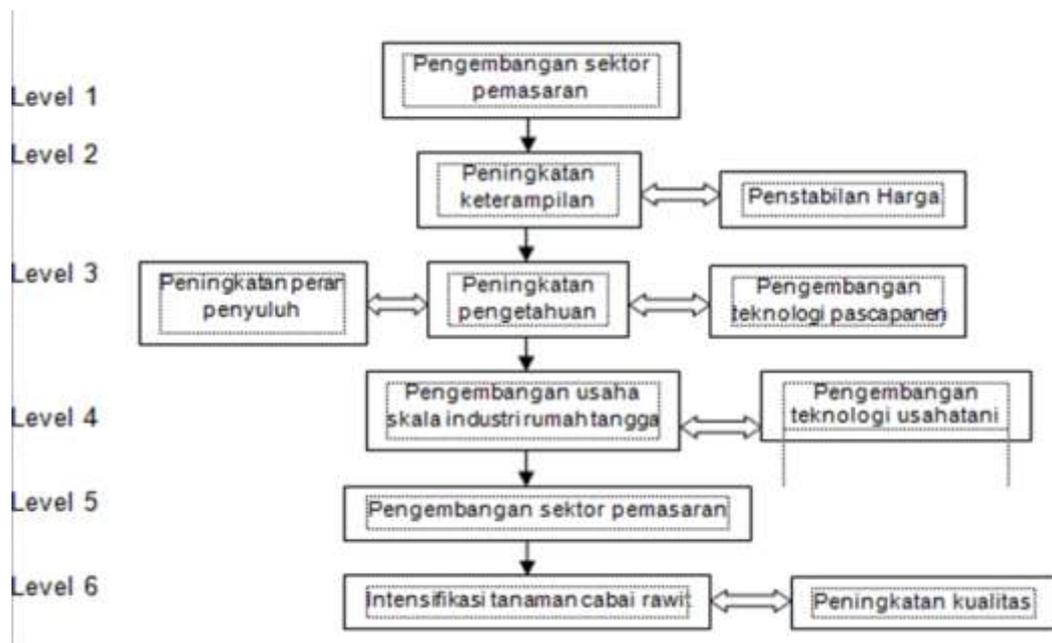
dikeluarkan oleh petani semakin menurun dengan hasil produksi yang meningkat.

Posisi ke enam yang ada di sektor *Linkage* adalah peningkatan sarana produksi. Dapat dilihat pada tabel 10 bahwa peningkatan sarana produksi dibutuhkan karena sarana produksi pertanian merupakan salah satu program strategi yang harus diperhatikan oleh pemerintah karena memegang peran penting dalam peningkatan produksi cabai rawit. Penerapan sarana produksi dapat memberikan hasil yang baik bagi pertanian. Sarana produksi dapat dikembangkan dengan pengetahuan yang ada.

Posisi ke tujuh yang ada sektor *Linkage* adalah intensifikasi tanaman cabai, hal ini berarti meningkatkan pemeliharaan dan perawatan seperti pemberian pupuk pada tanaman cabai rawit agar tanaman cabai rawit dapat

tumbuh dengan optimal dan menghasilkan cabai rawit yang banyak dan berkualitas. Aspek lingkungan juga perlu diperhatikan sedemikian rupa untuk mendukung produktivitas dari tanaman budidaya. Intensifikasi dilakukan pada tanaman yang produksinya sudah mulai menurun.

Posisi kedelapan yang ada sektor *Linkage* adalah peningkatan kualitas . peningkatan kualitas pada tanaman cabai rawit sangat penting karena berpengaruh pada hasil panen dan penjualan, semakin tinggi kualitas cabai rawit yang dihasilkan , semakin tinggi pula harga jual yang akan di dapatkan. Hasil panen yang berkualitas bisa didapatkan melalui manajemen budidaya yang benar. Adapun model struktur program strategi dalam pengembangan usahatani cabai rawit dapat dilihat pada Gambar 5. berikut ini.



Gambar 5. Model struktur program strategi dalam pengembangan usahatani cabai rawit.

Pada level 1 terdapat satu strategi yang perlu diterapkan dalam pengembangan usahatani cabai rawit yaitu pengembangan sektor pemasaran

(DP=1,00 dan D=0,4). Pada level 2 terdapat dua strategi yaitu peningkatan kerampilan (DP=0,9 dan D=0,6), penstabilan harga (DP=0,9 dan D=0,6).

Pada level 3 terdapat tiga strategi yaitu peningkatan peran penyuluh (DP=0,8 dan D=0,4), peningkatan pengetahuan (DP=0,8 dan D=0,5), pengembangan teknologi pascapanen (DP=0,8 dan D=0,6). Pada level 4 terdapat dua strategi yaitu pengembangan usaha skala industri rumah tangga (DP=0,7 dan D=0,5), pengembangan teknologi usahatani (DP=0,7 dan D=0,7), pada level 5 terdapat satu strategi yaitu peningkatan sarana produksi (DP=0,6 dan D=0,7), pada level 6 terdapat dua strategi yaitu intensifikasi tanaman cabai rawit (DP=0,5 dan D=0,7), peningkatan kualitas (DP=0,5 dan D=0,9)

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang strategi pengembangan usahatani cabai rawit sebagai upaya peningkatan kesejahteraan petani di Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dengan menggunakan metode *Interpretative structural Modeling* (ISM), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kendala yang dihadapi para petani cabai rawit yaitu fluktuasi harga dan kualitas pascapanen yang rendah sehingga mengakibatkan kerugian dan akan berdampak pada pendapatan petani.
2. Strategi yang perlu diterapkan dalam pengembangan usahatani cabai rawit sebagai upaya peningkatan kesejahteraan petani adalah pengembangan sektor pemasaran, peningkatan keterampilan, penstabilan harga, peningkatan peran penyuluh, peningkatan pengetahuan, pengembangan teknologi pascapanen, pengembangan usaha skala industri rumah tangga, pengembangan teknologi

usahatani, pengembangan sektor pemasaran, intensifikasi tanaman cabai, dan peningkatan kualitas. Di antara sebelas program tersebut ada satu program kunci yaitu, pengembangan sektor pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif. Kiat Sukses Budidaya Cabai Rawit, (Yogyakarta: Bio Genesis, 2017)
- Andi Nuddin, Irmayani Dan Ratmi. 2019. Penentuan Program Strategis dalam Pengembangan Agroindustri Perikanan (*Determination Of Strategic Programs In Fishery Agro-Industry Development*) 12.
- Fransiskus Paloba. 2019. Penerapan *Interpretative Struktural Modeling* (ISM) dalam penentuan elemen pelaku pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah menuju pertanian berkelanjutan di kabupaten Merauke.
- Luntungan.A.Y. 2012. Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Tomat Apeldi Kecamatan Tampaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD)* Volume 7 No.3 Edisi Oktober 2012
- Makmur Sianipar. 2012. Penerapan *Interpretative Struktural Modeling* (ISM) dalam penentuan elemen pelaku dalam pengembangan kelembagaan sistem bagi hasil petani kopi dan agroindustri kopi. 56-69.
- Nauliy D. 2016. Fluktuasi dan disparitas harga cabai di Indonesia. *J Agrosains Teknol.* 1:

Oktaviana, Y. Aminah, S., & Sakung, J. (2012). Pengaruh lama penyimpanan dan konsentrasi natrium benzoate terhadap kadar vitamin c cabai merah (*Capsicum annum L.*). *Jurnal Akademika Kimia*, 1(4), 193-199

Ripangi. A. 2012. *Budidaya Cabai*. Javalitera.Yogyakarta.